

**PENGARUH *FRAUD HEXAGON MODEL* TERHADAP KECURANGAN
LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN *HEALTH CARE* YANG
TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2019-2022**

SKRIPSI

**FAZIRA AULIA
NIM : 19622044**



**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI (STIE) PEMBANGUNAN
TANJUNGPINANG
2024**

**PENGARUH *FRAUD HEXAGON MODEL* TERHADAP KECURANGAN
LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN *HEALTH CARE* YANG
TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2019-2022**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Akuntansi

OLEH

**NAMA : FAZIRA AULIA
NIM : 19622044**

PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI



**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI (STIE) PEMBANGUNAN
TANJUNGPINANG
2024**

HALAMAN PERSETUJUAN / PENGESAHAN SKRIPSI

**PENGARUH *FRAUD HEXAGON MODEL* TERHADAP KECURANGAN
LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN *HEALTH CARE* YANG
TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2019-2022**

Diajukan Kepada :

Panitia Komisi Ujian
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan
Tanjungpinang

Oleh

NAMA : FAZIRA AULIA
NIM : 19622044

Menyetujui,

Pembimbing Pertama,



Nurfitri Zulaika, S.E., M.Ak., Ak. CA
NIDK. 8935830022 / Lektor

Pembimbing Kedua,



Afriyadi, S.T., M.E
NIDN. 1003057101 / Lektor

Menyetujui,
Ketua Program Studi



Hendy Satria, S.E., M.Ak., CAO., CBFA., CPFRA.
NIDN.1015069101 / Lektor

Skripsi Berjudul

**PENGARUH *FRAUD HEXAGON MODEL* TERHADAP KECURANGAN
LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN *HEALTH CARE* YANG
TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2019-2022**

Yang Dipersiapkan dan Disusun Oleh :

NAMA : FAZIRA AULIA
NIM : 19622044

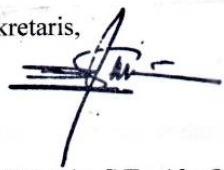
Telah Dipertahankan di depan Panitia Komisi Ujian Pada Tanggal Dua Belas
Januari Tahun Dua Ribu Dua Puluh Empat dan Dinyatakan Telah Memenuhi
Syarat Untuk Diterima

Panitia Komisi Ujian

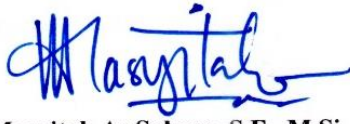
Ketua,


Nurfitri Zulaika, S.E., M.Ak., Ak. CA
NIDK. 8935830022 / Lektor

Sekretaris,


Sri Kurnia, S.E., Ak., M.Si., CA
NIDN. 1020037101 / Lektor

Anggota,


Masyitah As Sahara, S.E., M.Si
NIDN. 1010109101 / Lektor

Tanjungpinang, 12 Januari 2024
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan
Tanjungpinang
Ketua,



Charly Marlinda, S.E., M.Ak., Ak. CA.
NIDN.1029127801 / Lektor

PERNYATAAN

Nama : Fazira Aulia
Nim : 19622044
Tahun Angkatan : 2019
Indeks Prestasi Kumulatif : 3.60
Program Studi : Akuntansi
Judul Skripsi : Pengaruh *Fraud Hexagon Model* Terhadap
Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan
Health Care yang Terdaftar di BEI Periode 2019-
2022

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa seluruh isi dan materi dari skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan bukan rekayasa maupun karya orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun dan apabila ternyata di kemudian hari saya membuat pernyataan palsu, maka saya siap di proses sesuai peraturan yang berlaku.

Tanjungpinang, 30 Desember 2023

Penulis

Fazira Aulia
NIM 19622044

Halaman Persembahan

Segala puji dan syukur saya ucapkan kepada Allah Subhanahu Wata'ala atas segala rahmat dan karunia-Nya serta kesempatan dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi saya dengan segala kekurangannya. Segala perjuangan yang telah saya lewati hingga penyelesaian skripsi ini tak lepas dari doa dan dukungan orang-orang yang berarti di sekitar saya sehingga saya dapat menyelesaikan pendidikan dan skripsi ini.

Karya sederhana ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya yang tersayang, Mamak (Syarifah) dan Bapak (Ali Pandi) yang hingga saat ini selalu memberikan doa dan dukungan dalam situasi dan kondisi apapun. Terima kasih karena telah mendidik dan memberi saran, nasihat, dan semangat kepada saya. Mamak dan bapak adalah alasan saya bertahan dan selalu bersemangat hingga hari ini di situasi dan kondisi apapun.

Abang (Alfiansyah dan Roni Anggara) beserta kakak ipar (Rina Wahyuningsih dan Rusmiati) yang selalu memberikan doa, saran dan semangat kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Keluarga besar "TURBO" terima kasih karena selalu memberikan doa dan dukungan kepada saya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Sahabat dan teman-teman seperjuangan, terima kasih karena telah menemani dan menjadi tempat berbagi keluh kesah saya sehingga dapat melalui dan menyelesaikan rintangan yang saya hadapi.

HALAMAN MOTTO

وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ

“And your Lord is going to give you, and you will be satisfied.”

[93:5]

“You’re doing fine. Sometimes you’re doing better. Sometimes you’re doing worse. But at the end it’s you. I want you to feel yourself grow and just to love yourself.”

(Mark Lee)

“The world is still spinning no matter what you do. Bad day is just a day, not life. Do something today that your future self will thank you for.”

(Fazira Aulia)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala karunia-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan proposal penelitian dengan judul **“PENGARUH *FRAUD HEXAGON MODEL* TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN *HEALTH CARE* YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2019-2022”** yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Strata 1 (S1) Program Studi Akuntansi pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.

Dalam hal ini penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penyusunan proposal penelitian ini. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Dalam penyusunan proposal penelitian ini, banyak pihak-pihak yang turut serta membangun mulai dari awal hingga akhir. Oleh sebab itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Charly Marlinda, S.E., M.Ak., Ak., CA selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
2. Ibu Ranti Utami, S.E., M.Si., Ak., CA selaku Wakil Ketua I Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
3. Ibu Sri Kurnia, S.E., M.Si., Ak., CA selaku Wakil Ketua II Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
4. Bapak Muhammad Rizki, M.HSc selaku Wakil Ketua III Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.

5. Bapak Hendy Satria, S.E., M.Ak., CAO. CBFA selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
6. Ibu Nurfitri Zulaika, S.E., M.Ak., Ak. CA selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberi arahan, saran, dan perbaikan terhadap penyelesaian proposal penelitian ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik.
7. Bapak Afriyadi, S.T., M.E selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu dalam memberikan arahan dan bimbingan sehingga proposal penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.
8. Seluruh dosen pengajar dan staff sekretariat Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
9. Teristimewa untuk orang tua penulis Ibu Syarifah dan Bapak Ali Pandi yang telah memberikan dukungan moral, doa dan kasih sayang yang begitu besar serta selalu memberikan motivasi dan semangat kepada penulis agar dapat menyelesaikan penelitian ini.
10. Keluarga besar penulis “TURBO” yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik.
11. Teman-teman penulis terkhusus Dina Nadilla dan Hiexmanatun Nazila yang telah memberikan dukungan dan motivasi selama penulis melakukan penelitian ini.

12. Teman-teman seperjuangan kelas Akuntansi Pagi 2 angkatan 2019 yang telah memberikan motivasi dan semangat kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik.
13. Semua pihak yang ikut ambil bagian dalam penyusunan penelitian ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih untuk semuanya.

Akhir kata, penulis berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, khususnya mahasiswa-mahasiswi Jurusan Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.

Tanjungpinang, 27 Desember 2023

Penulis

Fazira Aulia

NIM 19622044

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN BIMBINGAN

HALAMAN PENGESAHAN KOMISI UJIAN

HALAMAN PERNYATAAN

HALAMAN PERSEMBAHAN

HALAMAN MOTTO

KATA PENGANTAR..... viii

DAFTAR ISI..... xi

DAFTAR TABEL xv

DAFTAR GAMBAR..... xvi

DAFTAR LAMPIRAN..... xvii

ABSTRAK xviii

ABSTRACT xix

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.....1

1.2 Rumusan Masalah12

1.3 Batasan Masalah.....13

1.4 Tujuan Penelitian.....14

1.5 Kegunaan Penelitian.....15

1.5.1 Kegunaan Ilmiah.....15

1.5.2 Kegunaan Praktis15

1.6 Sistematika Penulisan.....16

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori18

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*).....18

2.1.2 Audit19

2.1.3 Kecurangan (*Fraud*)23

2.1.4	Laporan Keuangan.....	30
2.2	Hubungan Antar Variabel.....	34
2.2.1	Tekanan (<i>Pressure</i>) sebagai Variabel untuk Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan.....	34
2.2.2	Kapabilitas (<i>Capability</i>) sebagai Variabel untuk Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan.....	35
2.2.3	Kesempatan (<i>Opportunity</i>) sebagai Variabel untuk Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan.....	36
2.2.4	Rasionalisasi (<i>Rationalization</i>) sebagai Variabel untuk Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan.....	36
2.2.5	Arogansi (<i>Arrogance</i>) sebagai Variabel untuk Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan.....	37
2.2.6	Kolusi (<i>Collusion</i>) sebagai Variabel untuk Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan.....	38
2.3	Kerangka Pemikiran	39
2.4	Hipotesis	40
2.5	Penelitian Terdahulu.....	41

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1	Jenis Penelitian	44
3.2	Jenis dan Sumber Data	44
3.3	Teknik Pengumpulan Data	45
3.4	Populasi dan Sampel.....	45
3.4.1	Populasi Penelitian.....	45
3.4.2	Sampel Penelitian	47
3.5	Operasional Variabel	49
3.6	Teknik Pengolahan Data.....	52
3.7	Teknik Analisis Data	52
3.7.1	Uji Analisis Statistik Deskriptif.....	52
3.7.2	Uji Kelayakan Model.....	53
3.7.3	Analisis Regresi Logistik.....	54

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian.....	57
4.1.1 Sejarah Singkat Bursa Efek Indonesia (BEI).....	57
4.1.2 Gambaran Umum Perusahaan	57
4.2 Analisis Hasil Penelitian.....	63
4.2.1 Data <i>F-Score</i>	64
4.2.2 Data <i>Return on Asset</i>	67
4.2.3 Data Pergantian Direksi (<i>Change in Director</i>)	69
4.2.4 Data <i>Ineffective Monitoring</i>	71
4.2.5 Data <i>Total Accrual to Total Asset</i> (TATA)	73
4.2.6 Data CEOEDU.....	76
4.2.7 Data <i>Sales to Transaction Related Parties</i> (RPT)	78
4.3 Teknik Analisis Data	81
4.3.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	81
4.3.2 Uji Kelayakan Model.....	82
4.3.3 Hasil Uji Regresi Logistik	84
4.4 Pembahasan	88
4.4.1 Tekanan Berpengaruh Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	89
4.4.2 Kapabilitas Berpengaruh Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	89
4.4.3 Kesempatan Tidak Berpengaruh Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	90
4.4.4 Rasionalisasi Berpengaruh Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	91
4.4.5 Arogansi Tidak Berpengaruh Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	92
4.4.6 Kolusi Tidak Berpengaruh Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	92
4.4.7 Tekanan, Kapabilitas, Kesempatan, Rasionalisasi, Arogansi, dan Kolusi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	93

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan.....	94
5.2. Saran.....	95

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE

DAFTAR TABEL

No	Judul Tabel	Halaman
1.	Industri yang Paling Dirugikan karena <i>Fraud</i>	4
2.	Perusahaan <i>Health Care</i> yang Menjadi Populasi.....	46
3.	Pemilihan Kriteria Sampel Menggunakan <i>Purposive Sampling</i>	47
4.	Perusahaan yang Menjadi Sampel	48
5.	Data Sampel Penelitian	64
6.	Data <i>F-Score</i>	65
7.	Data <i>Return on Asset</i>	67
8.	Data <i>Change in Director</i>	69
9.	Data <i>Ineffective Monitoring</i>	71
10.	Data <i>Total Accrual to Total Asset (TATA)</i>	73
11.	Data CEOEDU	76
12.	Data <i>Sales Transaction to Related Parties (RPT)</i>	79
13.	Hasil Statistik Deskriptif	81
14.	Hasil Uji Kelayakan Model (<i>Hosmer and Lemeshow</i>)	82
15.	Hasil Uji Akurasi Model (<i>Expectation-Prediction Evaluation</i>)	83
16.	Hasil Uji Multikolinearitas	84
17.	Hasil Analisis Regresi Logistik	84
18.	Hasil Uji t.....	86
19.	Hasil Uji F.....	87
20.	Hasil Uji Determinasi	88

DAFTAR GAMBAR

No	Judul Gambar	Halaman
1.	Diagram Data <i>Fraud</i> yang Paling Banyak Terjadi di Indonesia.....	2
2.	<i>Fraud Triangle</i>	27
3.	<i>Fraud Hexagon</i>	30
4.	Kerangka Pemikiran.....	39

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul
Lampiran 1	Laporan Keuangan
Lampiran 2	Olah Data E-Views 12
Lampiran 3	Tabel Statistik Deskriptif
Lampiran 4	Tabel Hasil Uji Model
Lampiran 5	Tabel Hasil Uji Regresi Logistik
Lampiran 6	Uji Determinasi (<i>McFadden R-Squared</i>)
Lampiran 7	Persentase Plagiat

ABSTRAK

PENGARUH *FRAUD HEXAGON MODEL* TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN *HEALTH CARE* YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2019-2022

Fazira Aulia. 19622044. Akuntansi. STIE Pembangunan Tanjungpinang.
faziraaulia1212@gmail.com

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *fraud hexagon model* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan *health care* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 16 perusahaan dengan menggunakan teknik sampel yaitu *purposive sampling*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Objek pada penelitian ini berupa perusahaan *health care* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi dan studi pustaka.

Hasil penelitian ini berdasarkan hasil uji t atau uji parsial dengan menunjukkan bahwa tekanan, kapabilitas, dan rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Kesempatan, arogansi, dan kolusi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil uji f atau uji simultan menunjukkan bahwa tekanan, kapabilitas, kesempatan, rasionalisasi, arogansi, dan kolusi secara bersama-sama berpengaruh secara simultan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Dapat disimpulkan bahwa hasil dari uji koefisien determinasi dengan nilai *McFadden R-Squared* sebesar 0.2313 yang artinya pada variabel tekanan, kapabilitas, kesempatan, rasionalisasi, arogansi, dan kolusi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan sebesar 23.13% sedangkan sisanya sebesar 76.87% dipengaruhi variabel lain di luar penelitian yang diteliti.

Kata Kunci : *Fraud, Fraud Hexagon Model, Kecurangan Laporan Keuangan.*

Dosen Pembimbing 1 : Nurfitri Zulaika, S.E., M.Ak. Ak., CA

Dosen Pembimbing 2 : Afriyadi, S.T., M.E

ABSTRACT

THE EFFECT OF THE FRAUD HEXAGON MODEL ON FINANCIAL STATEMENT FRAUD IN HEALTH CARE COMPANIES LISTED ON THE BEI FOR THE 2019-2022 PERIOD

*Fazira Aulia. 19622044. Accounting. STIE Pembangunan Tanjungpinang.
faziraaulia1212@gmail.com*

This research aims to determine the effect of the fraud hexagon model on fraudulent financial reports in health care companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2019-2022 period. This research used a sample of 16 companies using a sampling technique, namely purposive sampling.

The method used in this research is a quantitative descriptive method. The object of this research is a health care company listed on the Indonesian Stock Exchange. Data collection techniques were carried out using documentation and literature study methods.

The results of this research are based on the results of the t-test or partial test which shows that pressure, capability, and rationalization affects fraudulent financial statements. Opportunity, arrogance, and collusion do not affect financial statement fraud. The results of the f test or simultaneous test show that pressure, capability, opportunity, rationalization, arrogance, and collusion together simultaneously influence financial statement fraud.

It can be concluded that the results of the coefficient of determination test with a McFadden R-squared value of 0.2313, which means that the variables pressure, capability, opportunity, rationalization, arrogance, and collusion influence financial statement fraud by 23.13% while the remaining 76.87% is influenced by other external variables from the research studied.

Keywords : Fraud, Fraud Hexagon Model, Financial Statement Fraud.

Supervisor 1 : Nurfitri Zulaika, S.E., M.Ak. Ak., CA

Supervisor 2 : Afriyadi, S.T., M.E

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena *fraud* di Indonesia telah menjadi sebuah isu yang mencuat dalam berbagai aspek kehidupan terutama di bidang ekonomi. Fenomena ini merupakan tantangan serius yang dapat menghambat pertumbuhan ekonomi di Indonesia, mencoreng integritas bisnis dan merusak kepercayaan masyarakat. Kejahatan ekonomi seperti korupsi, penyelewengan dana, dan manipulasi keuangan menjadi ancaman utama sektor-sektor ekonomi. Praktik-praktik ini dapat merugikan berbagai pihak seperti perusahaan, investor, dan masyarakat.

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) mengklasifikasikan *fraud* menjadi tiga jenis, yaitu korupsi (*corruption*), *fraud* terhadap aset (*asset misappropriation*), dan *fraud* terhadap laporan keuangan (*financial statement fraud*). Korupsi merupakan tindakan penyelewengan keuangan dengan memanfaatkan kekuasaannya yang mengakibatkan kerugian bagi pihak lain. *Fraud* terhadap aset merupakan penyalahgunaan aset perusahaan/lembaga yang digunakan untuk kepentingan pribadi yang dapat berbentuk kas dan non-kas. *Fraud* terhadap laporan keuangan merupakan segala tindakan yang membuat laporan keuangan menjadi tidak seperti yang seharusnya dan tidak sesuai dengan prinsip dan kriteria yang telah ditetapkan. Memalsukan bukti transaksi, mengakui suatu transaksi lebih besar atau lebih kecil dari yang seharusnya, menerapkan metode akuntansi tertentu secara tidak konsisten, dan memalsukan jumlah laba agar terlihat lebih besar dibandingkan yang seharusnya.

Gambar 1.1
Diagram Data *Fraud* yang Paling Banyak Terjadi di Indonesia



Sumber: ACFE Indonesia (2019)

Laporan keuangan merupakan hal yang penting dalam kegiatan bisnis suatu perusahaan. Suatu perusahaan menggunakan laporan keuangan untuk mencatat aktivitas finansial perusahaan dan untuk memberikan gambaran mengenai posisi keuangan dari sebuah bisnis. Laporan keuangan digunakan untuk membuktikan informasi tentang kinerja keuangan suatu perusahaan bagi pihak-pihak yang membutuhkan seperti investor, kreditor, dan pengguna informasi lainnya. Laporan keuangan menghasilkan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan.

Menurut Darminto (2019), laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan dapat bermanfaat bagi yang menggunakannya apabila dalam laporan tersebut memberikan informasi yang akurat dan relevan, mudah dipahami, serta tidak mengandung informasi yang menyesatkan atau kesalahan material. Tetapi pada kenyataannya masih terdapat

perusahaan yang belum dapat menyajikan laporan keuangan yang akurat dan sesuai dengan kondisi perusahaan.

Laporan keuangan yang dibuat oleh pihak manajemen tidak selalu bebas dari kecurangan. Kecurangan (*fraud*) merupakan tindakan yang disengaja untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu yang semestinya sehingga perusahaan menerbitkan laporan keuangan yang dapat menyesatkan pengguna secara material (Kismawadi et al., 2020). Saat perusahaan menerbitkan laporan keuangan, perusahaan ingin memberikan gambaran mengenai kondisi dan situasi perusahaan dalam keadaan baik. Untuk mencapai tujuan tersebut, perusahaan akan melakukan hal apapun untuk membuat laporan keuangan seolah-olah tampak terlihat baik. Hal ini dapat memotivasi perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan dengan menyajikan informasi yang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan.

Kecurangan laporan keuangan banyak terjadi pada perusahaan-perusahaan di dunia. Berdasarkan survei yang telah dilakukan ACFE pada tahun 2022 menunjukkan hasil bahwa skema *fraud* yang paling umum di wilayah Asia Pasifik adalah korupsi sebanyak 57% dan kecurangan laporan keuangan sebanyak 11%. Indonesia sendiri menempati posisi ke-4 sebanyak 23 kasus dari total 194 kasus yang terjadi dengan kerugian rata-rata mencapai USD 121,000 (ACFE, 2022).

Menurut Setiawati dan Baningrum (Octani et al., 2021), kecurangan pelaporan keuangan dilakukan untuk mengecoh para pengguna laporan keuangan, terutama investor dan kreditor, dengan menyajikan dan merekayasa nilai material dari laporan keuangan. Kecurangan-kecurangan yang dilakukan manajemen perusahaan

untuk memanipulasi laporan keuangan disebut *fraud*, sedangkan tindakan atau praktik kecurangan atas laporan keuangan dikenal dengan *financial statement fraud*.

Hasil survei *fraud* yang dilakukan oleh *Association of Certified Examiners Indonesia* tahun 2019, kasus korupsi sebanyak 64,4%, penyalahgunaan aktiva/kekayaan negara & perusahaan sebanyak 28,9%, dan *fraud* atas laporan keuangan sebanyak 6,7%.

Tabel 1.1
Industri yang Paling Dirugikan karena *Fraud*

No	Industri	Persentase Kasus
1	Industri Keuangan dan Perbankan	41,4%
2	Pemerintahan	33,9%
3	Industri Pertambangan	5,0%
4	Industri Kesehatan	4,2%
5	Industri Manufaktur	4,2%
6	Industri Lainnya	11,3%
TOTAL		100,00%

Sumber: ACFE Indonesia (2019)

Laporan ACFE Indonesia tahun 2019 menyajikan data *fraud* berdasarkan industri. Perusahaan *Health Care* termasuk lima besar kasus *fraud* dengan persentase sebesar 4,2%. Berdasarkan angka tersebut, *fraud* tidak bisa dianggap sepele karena menimbulkan kerugian yang cukup besar. Selain itu, *fraud* yang dilakukan perusahaan dapat mengurangi nilai perusahaan dan kepercayaan khalayak umum.

Kasus yang pernah terjadi di Indonesia salah satunya adalah PT Kimia Farma Tbk pada tahun 2001. PT Kimia Farma Tbk adalah salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di bidang obat-obatan di Indonesia. Pada laporan keuangan audit 31 Desember 2001, manajemen emiten farmasi melaporkan perolehan laba bersih sebesar Rp 132 miliar yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM). Dari hasil audit tersebut tidak terdeteksi adanya kecurangan yang dilakukan oleh manajemen PT Kimia Farma Tbk. Akan tetapi, Menteri BUMN dan Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM, kini OJK) menilai bahwa laba bersih tersebut terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa.

Selanjutnya, diputuskan untuk melaksanakan audit ulang pada Oktober 2002 terhadap laporan keuangan Kimia Farma 2001 kemudian laporan keuangan disajikan kembali (*restatement*). Dalam laporan keuangan yang baru, laba perusahaan lebih rendah Rp 32,6 Miliar atau berkurang 24,7% dari laba awal yang dilaporkan. Kementerian BUMN memutuskan penghentian proses divestasi saham milik pemerintah di PT Kimia Farma Tbk setelah melihat adanya indikasi penggelembungan keuntungan (*overstated*) dalam laporan keuangan. Kesalahan yang mendasar tersebut menimbulkan masalah karena kesalahan penyajian tersebut cukup material.

Sesuai dengan pengungkapan Bapepam tahun 2002, kesalahan tersebut timbul pada unit perusahaan bahan baku yaitu kesalahan berupa *overstated* atau peningkatan penjualan sebesar Rp 2,7 miliar, PT Kimia Farma Tbk melakukan pencatatan ganda pada unit-unit yang tidak di-*sampling* oleh akuntan sehingga

dengan mudah manajemen dapat melaporkan bahwa penjualan yang mereka miliki meningkat. Kesalahan penyajian yang berkaitan dengan persediaan timbul karena nilai yang ada dalam daftar harga persediaan digelembungkan. PT Kimia Farma Tbk juga melakukan pencatatan sebanyak dua kali dan di pencatatan tanggal kedua harga persediaan digelembungkan sehingga persediaan yang mereka miliki terlihat besar dan harga ini digunakan sebagai dasar perhitungan untuk laporan keuangan periode Desember tahun 2001.

PT Kimia Farma Tbk (KAEF) termasuk ke perusahaan *Health Care* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Fraud* yang terjadi di PT Kimia Farma Tbk disebabkan karena adanya indikasi penggelembungan keuntungan dalam laporan keuangan yang menimbulkan kesalahan penyajian yang cukup material dalam laporan keuangan. Berdasarkan kasus tersebut, tidak semua perusahaan yang termasuk di perusahaan *Health Care* terbebas dari kecurangan laporan keuangan.

Untuk menghindari terjadinya kecurangan pada laporan keuangan diperlukan kegiatan pengauditan. Peran auditor sangat dibutuhkan untuk mendeteksi sedini mungkin agar dapat meminimalisir permasalahan berkepanjangan yang dapat merugikan perusahaan. Kegiatan pengauditan dapat dilakukan dengan mengaudit laporan keuangan perusahaan menggunakan metode tertentu.

Berdasarkan gagasan yang dikemukakan oleh Vousinas pada tahun 2019, terdapat enam faktor yang melatarbelakangi seseorang dalam melakukan kecurangan yang disebut dengan *Fraud Hexagon Theory*. *Fraud Hexagon*

merupakan teori perkembangan dari teori *Fraud Triangle* yang diperkenalkan oleh Cressey pada tahun 1953.

Menurut Cressey (1953) dalam Wahyuni & Budiwitjaksono (2017), teori *Fraud Triangle* terbagi ke dalam tiga faktor, yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Kemudian teori ini berkembang menjadi teori *Fraud Diamond* yang pertama kali dikenalkan oleh Wolfe dan Hermanson pada tahun 2004. Teori ini sebagai perkembangan teori *Fraud Triangle* dengan menambahkan satu faktor, yaitu kemampuan (*capability*). Perkembangan selanjutnya yaitu teori *Fraud Pentagon* yang dikemukakan Crowe Horwath pada tahun 2011 dengan menambahkan elemen kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*).

Teori pendeteksian kecurangan ini selanjutnya disempurnakan oleh Georgios L. Vousinas pada tahun 2019 menjadi teori *Fraud hexagon* atau dengan sebutan The S.C.C.O.R.E Model. *Fraud Hexagon* terdiri dari enam komponen, yaitu komponen tekanan (*pressure*), kapabilitas (*capability*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), arogansi (*arrogance*), dan kolusi (*collusion*).

Faktor pertama yang diduga memengaruhi kecurangan atas laporan keuangan yaitu tekanan (*pressure*). *Fraud* dapat terjadi ketika seseorang berada di situasi tertentu yang membuat posisinya merasa tertekan. Tekanan berlebihan tersebut dapat berupa pencapaian atas target perusahaan yang mana manajer perusahaan dituntut untuk melakukan performa yang baik. Hal ini dapat menimbulkan rasa

tekanan bagi pihak manajemen sehingga berpotensi terjadinya manipulasi atas laporan keuangan perusahaan.

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian mengenai pengaruh variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiawati & Baningrum (2018), Septriani & Handayani (2018), dan Julia & Yunita (2022) menunjukkan bahwa faktor tekanan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Jayanti (2021), Octani et al. (2021), dan Lestari & Jayanti (2021) yang menunjukkan bahwa faktor tekanan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Faktor kedua yang diduga memengaruhi kecurangan atas laporan keuangan yaitu kapabilitas (*capability*). Kapabilitas atau kompetensi merupakan keahlian seseorang dalam menggeser posisi orang lain. Seseorang yang memiliki kompetensi ini dapat masuk ke pengendalian internal yang ada di perusahaan. Selain itu, adanya strategi penggelapan dan dapat mengendalikan situasi perusahaan yang dapat menguntungkan dirinya dengan cara memengaruhi orang lain untuk diajak bekerja sama. Situasi seperti ini dapat dimanfaatkan seseorang untuk melakukan manipulasi laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Riandani & Rahmawati (2019), Hidayah & Devi Saptarini (2020), dan Miftahul Jannah et al. (2021) menunjukkan bahwa faktor kapabilitas memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiawati & Baningrum (2018) dan

Janah et al. (2022) menunjukkan bahwa faktor kapabilitas tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Faktor ketiga yang diduga memengaruhi kecurangan atas laporan keuangan yaitu kesempatan (*opportunity*). Kesempatan atau peluang mengacu pada keadaan seseorang yang memungkinkan untuk melakukan kecurangan. Kesempatan menunjukkan bahwa kurang efektifnya sistem pengawasan internal. Selain itu, adanya dominasi bagi para pemegang kekuasaan yang memiliki posisi penting dalam sebuah perusahaan, sehingga di situasi seperti ini dapat dimanfaatkan bagi seseorang untuk melakukan kecurangan atas laporan keuangan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Septriani & Handayani (2018) dan Damayanti & Suryani (2019) menunjukkan bahwa faktor kesempatan mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Hal ini tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Janah et al. (2022) yang menunjukkan bahwa faktor kesempatan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Faktor keempat yang diduga memengaruhi kecurangan atas laporan keuangan yaitu rasionalisasi (*rationalization*). Rasionalisasi berkaitan dengan sikap atau karakter yang membenarkan atau mewajarkan seseorang atas perilaku-perilaku tertentu untuk melakukan tindakan kecurangan. Rasionalisasi juga timbul disaat seseorang berada di lingkungan yang cukup menekan sehingga merasionalisasikan tindakan *fraud* atas laporan keuangan. Pemikiran pembenaran ini muncul disebabkan pelaku tidak ingin perbuatannya diketahui sehingga mereka

membenarkan manipulasi yang telah dilakukan. Tindakan ini dilakukan agar mereka tetap aman dan terbebas dari hukuman.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wahyuni & Budiwitjaksono (2017), Miftahul Jannah et al. (2021), dan R. R. Utami et al. (2022) menunjukkan bahwa faktor rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan Lestari & Jayanti (2021) dan Julia & Yunita (2022) menunjukkan bahwa faktor rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Faktor kelima yang diduga memengaruhi kecurangan atas laporan keuangan yaitu arogansi (*arrogance*). Arogansi atau sikap arogan, sombong, dan angkuh dimiliki seseorang ketika merasa mampu untuk melakukan sesuatu disebabkan karena memiliki jabatan tinggi atau memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi. Tingkat arogansi yang tinggi dapat menimbulkan terjadinya *fraud* disebabkan karena dengan arogansi dan superioritas yang dimiliki seorang petinggi perusahaan merasa bahwa kontrol internal tidak berlaku bagi dirinya karena status dan posisi yang dimiliki.

Penelitian yang dilakukan oleh Aulia Haqq & Budiwitjaksono (2020) dan Sari & Nugroho (2020) menunjukkan hasil bahwa faktor arogansi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil tersebut tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Miftahul Jannah et al. (2021) dan Lestari & Jayanti (2021) yang menunjukkan bahwa faktor arogansi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Faktor keenam yang diduga memengaruhi kecurangan atas laporan keuangan yaitu kolusi (*collusion*). Kolusi mengacu pada kesepakatan antara dua pihak atau lebih untuk menipu pihak lain yang terlibat di dalamnya. Kolusi mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap persentase transaksi penjualan yang melibatkan pihak-pihak terkait. Transaksi antara manajemen dengan pihak lain ditunjukkan dengan pengungkapan transaksi pihak berelasi dalam laporan keuangan. Young (Rizkiawan & Subagio, 2022) menyatakan bahwa transaksi dengan pihak berelasi dapat meningkatkan risiko penipuan karena adanya keterlibatan pihak lain dalam pengambilan keputusan. Transaksi pihak berelasi dapat memicu risiko salah saji material akibat manipulasi oleh manajemen.

Penelitian yang dilakukan oleh Miftahul Jannah et al. (2021), dan Sumbari et al. (2023) menunjukkan hasil bahwa faktor kolusi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Janah et al. (2022) yang menunjukkan bahwa faktor kolusi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian sebelumnya yang bervariasi membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian kembali dengan melihat apakah terdapat pengaruh *Fraud Hexagon Model* terhadap kecurangan laporan keuangan. Objek yang akan menjadi bahan pengujian yang akan dilakukan oleh penulis adalah perusahaan *Health Care* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2022.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka judul penelitian yang akan dilakukan yaitu **“Pengaruh *Fraud Hexagon Model* Terhadap Kecurangan**

Laporan Keuangan pada Perusahaan *Health Care* yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2022”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dirumuskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah tekanan (*pressure*) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan *Health Care* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022?
2. Apakah kapabilitas (*capability*) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan *Health Care* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022?
3. Apakah kesempatan (*opportunity*) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan *Health Care* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022?
4. Apakah rasionalisasi (*rationalization*) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan *Health Care* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022?
5. Apakah arogansi (*arrogance*) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan *Health Care* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022?
6. Apakah kolusi (*collusion*) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan *Health Care* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022?

7. Apakah tekanan (*pressure*), kapabilitas (*capability*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), arogansi (*arrogance*), dan kolusi (*collusion*) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan *Health Care* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022?

1.3 Batasan Masalah

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Fraud Hexagon Model* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan *Health Care* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022. Akan tetapi terdapat beberapa keterbatasan masalah dalam melakukan penelitian. Keterbatasan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan elemen dari *Fraud Hexagon Model* yaitu tekanan (X1), kapabilitas (X2), kesempatan (X3), rasionalisasi (X4), arogansi (X5), kolusi (X6), dan kecurangan laporan keuangan (Y).
2. Pengukuran pada faktor-faktor *Fraud Hexagon Model* menggunakan proksi-proksi tertentu. Faktor tekanan diproksikan dengan *Financial Target* yang dihitung menggunakan rumus *Return on Asset* (ROA). Faktor kapabilitas diproksikan dengan *Change in Director*. Faktor kesempatan diproksikan dengan *Ineffective Monitoring*. Faktor rasionalisasi diproksikan dengan *Change in Auditor*. Faktor arogansi diproksikan dengan *Company Existence*. Faktor kolusi diproksikan dengan Kinerja Pasar.

3. Pengukuran terhadap kecurangan laporan keuangan menggunakan rumus *F-Score* (Model Skor Kecurangan).

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini berdasarkan rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh tekanan (*pressure*) terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan *Health Care* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh kapabilitas (*capability*) terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan *Health Care* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh kesempatan (*opportunity*) terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan *Health Care* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.
4. Untuk mengetahui pengaruh rasionalisasi (*rationalization*) terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan *Health Care* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.
5. Untuk mengetahui pengaruh arogansi (*arrogance*) terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan *Health Care* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.
6. Untuk mengetahui pengaruh kolusi (*collusion*) terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan *Health Care* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.

7. Untuk mengetahui pengaruh tekanan (*pressure*), kapabilitas (*capability*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), arogansi (*arrogance*), dan kolusi (*collusion*) terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan *Health Care* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Ilmiah

Berikut ini merupakan kegunaan ilmiah yang diharapkan dari penelitian ini:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh *Fraud Hexagon Model* terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan *Health Care*.
2. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi pihak yang memerlukan untuk penelitian lebih lanjut.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Berikut ini merupakan kegunaan praktis yang diharapkan dari penelitian ini:

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan sebagai referensi mengenai pengaruh *Fraud Hexagon Model* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan *Health Care*.

2. Bagi Lingkungan Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya dan menambah ilmu pengetahuan di bidang akuntansi.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun sedemikian rupa dengan tujuan agar dipahami dengan mudah bagi para pembaca. Sistematika dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini diuraikan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kajian teori yang relevan dengan topik penelitian yang dibahas dan menjadi landasan teoritis dalam melakukan penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini diuraikan mengenai jenis dan data penelitian, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian, dan prosedur atau cara menyelesaikan suatu permasalahan dalam sebuah penelitian dengan menggunakan beberapa cara sistematis yang berkaitan dengan

objek dan ruang lingkup penelitian, serta metode penelitian yang digunakan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang pelaksanaan penelitian, deskripsi subjek, hasil penelitian, dan pembahasan yang dijelaskan dan diuraikan secara deskriptif kuantitatif mengenai pengaruh *fraud hexagon model* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan *health care* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran yang akan diberikan oleh peneliti baik bagi penelitian selanjutnya, bagi subjek, dan bagi program studi Akuntansi di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen & Meckling (1976) memaparkan bahwa teori keagenan berkaitan dengan hubungan kontraktual antara anggota sebuah perusahaan atau organisasi. Teori keagenan berfokus pada dua individu yaitu prinsipal dan agen dan dilihat dalam perspektif dan struktur. Prinsipal mendelegasikan tanggung jawab pengambilan keputusan kepada agen. Masalah keagenan dapat timbul jika kepentingan prinsipal dan agen tidak searah (Ghozali, 2020).

Dalam sebuah perusahaan, pemilik perusahaan ingin selalu mengetahui informasi mengenai aktivitas manajemen perusahaan. Melalui laporan pertanggungjawaban yang dibuat agen selaku pengelola perusahaan, prinsipal dapat mengetahui informasi yang dibutuhkan termasuk penilaian terhadap kinerja yang dilakukan agen dalam periode tertentu. Agen bertanggung jawab untuk memaksimalkan *profit* para investor (prinsipal), disisi lain manajer (agen) juga berkepentingan mengoptimalkan kemakmuran mereka. Namun dalam praktiknya, pihak manajemen cenderung melakukan tindakan curang agar laporan pertanggungjawaban yang disajikan terlihat dalam keadaan baik. Hal ini dapat menciptakan masalah keagenan yang dapat memengaruhi pengungkapan laporan pertanggungjawaban.

2.1.2 Audit

2.1.2.1 Definisi Audit

Menurut *Accounting Association (AAA) Committee on Basic Auditing Concept* (Sunyoto, 2014) mendefinisikan *auditing* adalah suatu proses yang sistematis untuk mendapatkan dan menilai bukti-bukti secara objektif, yang berkaitan dengan pernyataan-pernyataan tentang tindakan dan kejadian ekonomi, untuk menentukan kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan dan menyampaikan hasilnya kepada pihak yang berkepentingan.

Menurut Arens dan Loebbecke (Lubis & Dewi, 2020), *auditing* adalah proses pengumpulan dan pengevaluasian bahan bukti tentang informasi yang dapat diukur mengenai suatu satuan usaha yang dilakukan seseorang kompeten dan independen untuk dapat menentukan dan melaporkan kesesuaian informasi dimaksud dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan.

Menurut Hery (2022b), *auditing* didefinisikan sebagai suatu proses untuk memperoleh dan mengevaluasi (secara objektif) bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan-tindakan dan kejadian ekonomi, dalam rangka menentukan tingkat kepatuhan antara asersi dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa audit merupakan suatu proses yang dilakukan secara objektif terhadap laporan keuangan suatu perusahaan dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan

keuangan tersebut menyajikan informasi keuangan secara wajar dan hasil usaha perusahaan.

2.1.2.2 Jenis-Jenis Audit

Menurut Hery (2022b), audit umumnya dapat dikelompokkan menjadi lima jenis, yaitu:

- a. Audit laporan keuangan dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan klien secara keseluruhan telah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.
- b. Audit pengendalian internal dilakukan untuk memberikan pendapat mengenai efektivitas pengendalian internal yang diterapkan klien. Karena tujuan dan tugas yang ada dalam melaksanakan audit pengendalian internal dan audit laporan keuangan saling terkait, maka standar audit untuk perusahaan publik mengharuskan audit terpadu atas pengendalian internal dan laporan keuangan.
- c. Audit ketaatan dilakukan untuk menentukan sejauh mana aturan, kebijakan, hukum, perjanjian, atau peraturan pemerintah telah ditaati oleh entitas yang diaudit.
- d. Audit operasional dilakukan untuk *me-review* secara sistematis sebagian atau seluruh kegiatan organisasi dalam rangka mengevaluasi apakah sumber daya yang tersedia telah digunakan secara efektif dan efisien.
- e. Audit forensik dilakukan untuk mendeteksi atau mencegah aktivitas kecurangan di dalam entitas atau perusahaan.

Menurut Munawir (Sunyoto, 2014), audit dapat dibedakan menjadi beberapa golongan, yaitu menurut pelaksanaannya, objeknya, dan waktu pelaksanaannya.

1) Ditinjau dari pemeriksa (auditor) yang melaksanakan audit

Pada dasarnya audit dapat digolongkan menjadi tiga jenis yaitu audit internal, audit eksternal, dan audit pemerintah.

- a. Audit internal merupakan pengendalian manajerial yang dibentuk dalam suatu organisasi untuk memberikan jasa kepada manajemen dalam bentuk penelaahan kegiatan organisasi.
- b. Audit eksternal merupakan suatu proses audit yang sistematis dan obyektif terhadap laporan keuangan suatu perusahaan atau unit organisasi lain dengan tujuan untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran keadaan keuangan dan hasil usaha perusahaan atau unit organisasi tersebut.
- c. Audit pemerintah merupakan audit dalam lingkup pemerintahan yang terdapat instansi yang bertugas sebagai pemeriksa pengelolaan keuangan instansi pemerintah dan perusahaan-perusahaan negara, yaitu Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) yang bertindak sebagai auditor intern pemerintah, sedangkan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) sebagai auditor ekstern pemerintah.

2) Ditinjau dari objeknya

a. Audit Laporan Keuangan (*Financial Statement Audit*)

Audit ini dilakukan untuk memberikan pendapat apakah laporan keuangan secara keseluruhan yaitu informasi-informasi kuantitatif yang diaudit telah disusun sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Kriteria yang digunakan dalam audit laporan keuangan adalah prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Adapun tujuan umum audit atas laporan keuangan adalah untuk memberikan pernyataan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang diauditnya.

b. *Audit Operasional (Management Audit)*

Audit operasional adalah suatu kegiatan mengkaji ulangan hasil operasi pada setiap bagian dalam suatu perusahaan dengan tujuan untuk mengevaluasi atau menilai efisiensi dan efektivitasnya.

c. *Audit Kepatuhan (Compliance Audit)*

Audit kepatuhan adalah kegiatan untuk menentukan apakah perusahaan atau klien mengikuti prosedur-prosedur atau peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh pihak yang berwenang.

3) Ditinjau dari waktu pelaksanaannya

a. *Audit Terus-Menerus (Continuous Audit)*

Dalam audit terus-menerus, auditor mengunjungi beberapa kali dalam satu periode akuntansi dan setiap kali melakukan kunjungan mengadakan audit sejak kunjungan sebelumnya. Klien harus diberi laporan mengenai kemajuan pekerjaannya dan hal-hal yang memerlukan koreksi atau hal-hal yang harus diperhatikan klien.

b. *Audit Periodik (Periodical Audit)*

Pelaksanaan audit dilakukan secara periodik, misalnya semester, tahunan, atau kuartal.

2.1.3 Kecurangan (*Fraud*)

Menurut Tuanakotta (Kismawadi et al., 2020), kecurangan (*fraud*) merupakan tindakan sengaja untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu yang semestinya sehingga perusahaan menerbitkan laporan keuangan yang dapat menyesatkan pemakai secara materiil.

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) (Setiawati, 2018), *fraud* adalah perbuatan melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk mencapai tujuan tertentu seperti manipulasi, memberikan laporan yang keliru atau bentuk perbuatan lain yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu baik dalam organisasi maupun dari luar organisasi. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau kelompok tertentu yang secara langsung ataupun tidak langsung dapat merugikan orang lain.

Fraud merupakan suatu perbuatan dan tindakan yang dilakukan secara sengaja, sadar, dan mau untuk menyalahgunakan segala sesuatu yang dimiliki bersama, misalnya sumber daya perusahaan dan negara, demi kenikmatan pribadi dan kemudian menyajikan informasi yang salah untuk menutupi penyalahgunaan tersebut (Faradiza, 2019).

Menurut Suhayati (2021), *fraud* dapat dimaknai sebagai serangkaian kata perbuatan yang melawan hukum/ilegal yang dilakukan dengan sengaja dan merugikan pihak lain.

Dari beberapa definisi *fraud* di atas, dapat disimpulkan bahwa *fraud* merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja untuk melakukan kecurangan

untuk kepentingan dan keuntungan pribadi yang dapat merugikan pihak lain. Maka dari itu, perusahaan perlu melakukan tata kelola yang baik melalui pengawasan dan pengendalian dari pihak internal maupun eksternal dalam suatu perusahaan.

2.1.3.1 Unsur-Unsur *Fraud*

Adapun unsur-unsur *fraud* menurut Ardianingsih (2018) adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya perbuatan yang melanggar hukum.
- 2) Dilakukan oleh orang dari dalam dan luar organisasi.
- 3) Untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau kelompok.
- 4) Langsung dan tidak langsung merugikan pihak lain.

2.1.3.2 Klasifikasi *Fraud*

Untuk dapat mencegah, mendeteksi, atau menyelidiki *fraud*, auditor atau siapapun perlu mengenali dan memahami modus operandi yang mungkin dapat terjadi di perusahaan masing-masing. Untuk pembahasan dan jenis modus *fraud*, *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) mengembangkan model untuk mengelompokkan *fraud* yang disebut dengan *Fraud Tree*. *Fraud Tree* mempunyai tiga cabang utama dan banyak ranting pada setiap cabangnya. Tiga cabang utama tersebut adalah korupsi (*corruption*), kecurangan terhadap aset (*asset missappropriation*), dan kecurangan terhadap laporan keuangan (*financial statement fraud*) (Priantara, 2013).

1) Korupsi (*Corruption*)

Jenis *fraud* ini yang paling sulit dideteksi karena menyangkut kerja sama dengan pihak lain. *Fraud* jenis ini sering kali tidak dapat dideteksi karena pihak yang bekerja sama menikmati keuntungan. Yang termasuk dalam jenis korupsi adalah penyalahgunaan wewenang atau konflik kepentingan (*conflict of interest*), penyuapan (*bribery*), penerimaan yang tidak sah/ilegal (*illegal gratuities*) yang lebih dikenal sebagai hadiah dan gratifikasi terkait dengan hubungan kerja dan jabatan, dan pemerasan secara ekonomi atau dikenal sebagai pungutan liar atau upeti. Korupsi sering terjadi di negara-negara berkembang yang penegakan hukumnya lemah dan masih kurang kesadaran akan tata kelola.

2) Penyimpangan Atas Aset (*Asset Misappropriation*)

Asset misappropriation meliputi penyalahgunaan, penggelapan, atau pencurian aset atau harta perusahaan. *Fraud* jenis ini merupakan bentuk *fraud* yang paling mudah dideteksi karena sifatnya yang berwujud (*tangible*) atau dapat diukur dan dihitung (*defined value*). Penyimpangan atas aset seringkali diidentikkan sebagai *employee fraud* atau kecurangan yang dilakukan oleh pegawai karena mayoritas pelaku *asset misappropriation* memang banyak pada tingkat atau kedudukan sebagai pegawai.

3) Pernyataan atau Pelaporan yang Menipu atau Dibuat Salah (*Fraudulent Statement*)

Fraudulent statement sering kali diidentikkan sebagai *management fraud* atau kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen karena mayoritas pelaku *fraudulent statement* berada pada tingkat atau kedudukan (pejabat atau eksekutif).

Tindakan ini dilakukan oleh pejabat atau eksekutif suatu perusahaan atau instansi pemerintah untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan (*financial engineering*) dalam penyajian laporan keuangan untuk memperoleh keuntungan atau manfaat pribadi terkait dengan kedudukan dan tanggungjawabnya. *Fraudulent statement* mungkin dapat dianalogikan dengan istilah *window dressing*, *financial shehanigans*, *accounting gimmicks*, *cooking the books*, *illegal earning management*, dan *income smoothing*. Pengungkapan dan pendeteksian *Fraudulent statement* membutuhkan kecakapan *auditing* dan akuntansi.

2.1.3.3 *Fraud Triangle*

Fraud Triangle merupakan sebuah teori yang dikemukakan oleh Donald R. Cressey tahun 1953 yang menjelaskan alasan mengapa seseorang melakukan *fraud*. Cressey menemukan bahwa orang yang memiliki jabatan melakukan *fraud* dan memiliki masalah keuangan yang tidak bisa diselesaikan dengan cara yang benar, maka mereka akan mengubah pola pikir mereka dari konsep awal sebagai orang yang dipercayai memegang aset menjadi konsep sebagai pengguna dari aset yang dipercayakan kepada mereka. Cressey juga menambahkan bahwa banyak dari pelaku kecurangan ini mengetahui bahwa mereka melakukan tindakan yang tidak baik dan ilegal, tetapi mereka berusaha memunculkan pemikiran bahwa apa yang mereka lakukan merupakan tindakan yang wajar (Wahyuni & Budiwitjaksono, 2017).

Ada tiga elemen yang muncul ketika tindakan kecurangan terjadi. Awalnya, seseorang akan mempunyai tekanan, dimana merupakan alasan untuk melakukan

kecurangan. Selanjutnya akan muncul kesempatan. Pelaku akan mencari alasan dimana tindakan kecurangan tersebut bukan hal yang salah (rasionalisasi). Menurut SAS No. 99, auditor diharapkan dapat mendeteksi adanya faktor atas tindakan kecurangan dengan cara mengevaluasi adanya tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi (Aghghaleh et al., 2014).

Dalam teori segitiga, perilaku *fraud* didukung oleh tiga unsur yaitu adanya tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Tiga unsur itu digambarkan dalam segitiga sama sisi karena bobot/derajat ketiga unsur itu sama (Karyono, 2013).

Gambar 2.1
Fraud Triangle



Sumber: Donald R. Cressey (1953)

1) Tekanan (*Pressure*)

Dorongan untuk melakukan *fraud* terjadi pada karyawan (*employee fraud*) dan oleh manajer (*management fraud*) dan dorongan itu terjadi karena:

- a. Tekanan keuangan; antara lain berupa banyak hutang, gaya hidup yang melebihi kemampuan keuangan, keserakahan, dan kebutuhan tak terduga.

- b. Kebiasaan buruk; antara lain kecanduan narkoba atau judi.
- c. Tekanan lingkungan kerja; seperti kurang dihargainya prestasi/kinerja, gaji rendah dan tidak puas dengan pekerjaan.
- d. Tekanan lain; seperti tekanan dari istri/suami untuk memiliki barang-barang mewah.

2) Kesempatan (*Opportunity*)

Kesempatan timbul terutama karena lemahnya pengendalian internal untuk mencegah dan mendeteksi kecurangan. Kesempatan juga dapat terjadi karena lemahnya sanksi dan ketidakmampuan untuk menilai kualitas kinerja. Di samping itu, tercipta beberapa kondisi lain yang kondusif untuk terjadinya tindak kriminal. Menurut Steve Albrecht, ada beberapa faktor yang dapat meningkatkan kesempatan untuk melakukan *fraud* yaitu:

- a. Kegagalan untuk menertibkan pelaku kecurangan.
- b. Terbatasnya akses terhadap informasi.
- c. Ketidaktahuan, malas, dan tidak sesuai kemampuan pegawai.
- d. Kurangnya jejak audit.

3) Rasionalisasi (*Rationalization*)

Pelaku kecurangan mencari pembenaran antara lain:

- a. Pelaku menganggap bahwa yang dilakukan sudah merupakan hal biasa/wajar dilakukan oleh orang lain pula.
- b. Pelaku merasa berjasa besar terhadap organisasi dan seharusnya ia menerima lebih banyak dari yang telah diterimanya.

- c. Pelaku menganggap tujuannya baik yaitu untuk mengatasi masalah yang nanti akan dikembalikan.

2.1.3.4 *Fraud Hexagon*

Fraud Hexagon merupakan pengembangan dari teori-teori sebelumnya yaitu *Fraud Triangle*, *Fraud Diamond*, dan *Fraud Pentagon*. Menurut gagasan yang ditemukan oleh Georgios L. Vousinas tahun 2019, terdapat enam faktor yang melatarbelakangi seseorang dalam melakukan tindakan *fraud* yang disebut *Fraud Hexagon*. Teori pendeteksian kecurangan ini berawal dari teori *Fraud Triangle* yang dicetuskan oleh Cressey pada tahun 1953 yang terdiri dari tiga faktor yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Teori *Fraud Triangle* mengalami perkembangan menjadi teori *Fraud Diamond* yang dikemukakan oleh David T. Wolfe dan Dana R. Hermanson pada tahun 2004 dengan menambahkan satu faktor yaitu kemampuan (*capability*).

Teori dalam mendeteksi kecurangan dikembangkan lagi oleh Crowe Horwarth pada tahun 2011 dengan menambahkan satu faktor yaitu arogansi (*arrogance*) dengan sebutan S.C.O.R.E model. Teori pendeteksian ini kemudian disempurnakan oleh Georgios L. Vousinas pada tahun 2019 dengan menambahkan faktor kolusi (*collusion*) dengan sebutan S.C.C.O.R.E model sehingga *Fraud Hexagon* terdiri dari enam faktor, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kemampuan (*capability*), arogansi (*arrogance*), dan kolusi (*collusion*) (Vousinas, 2019).

Gambar 2.2
Fraud Hexagon



Sumber: Vousinas (2019).

2.1.4 Laporan Keuangan

Menurut Sujarweni (2016), laporan keuangan adalah catatan yang berisi informasi tentang keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu, dan digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan selama periode tertentu.

Menurut Reviandani & Pristyadi (2019), laporan keuangan adalah laporan yang dibuat pada akhir periode akuntansi yang terdiri dari laporan perhitungan laba rugi (*income statement*), laporan perubahan modal (*capital statement*), dan neraca (*balance sheet*). Laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat secara sistematis oleh bagian pembukuan pada akhir periode akuntansi yang dapat dijadikan sumber informasi keuangan suatu perusahaan bagi pihak intern maupun ekstern.

Menurut Bahri (2020), laporan keuangan (*financial statements*) merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan transaksi-transaksi keuangan yang terjadi

selama periode pelaporan dan dibuat untuk mempertanggungjawabkan tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik entitas. Laporan keuangan merupakan informasi keuangan dan dibutuhkan bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Menurut Zamzami & Nusa (2021), laporan keuangan merupakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja perusahaan, dan arus kas perusahaan yang berguna bagi pemakainya dalam membuat keputusan ekonomis.

Menurut Hery (2022b), laporan keuangan (*financial statements*) merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis. Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang dibuat pada akhir periode akuntansi yang terdiri atas pencatatan transaksi-transaksi ekonomi yang menunjukkan kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.

2.1.4.1 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Sujarweni (2016), tujuan menyusun laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi keuangan mengenai suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai pertimbangan dalam pembuatan keputusan-keputusan ekonomi.

Dalam Standar Akuntansi Keuangan (Hery, 2022a), tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta

perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Berdasarkan definisi peneliti-peneliti di atas, tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi mengenai posisi keuangan dan kinerja perusahaan yang berguna bagi pihak-pihak pemakai laporan keuangan untuk pengambilan keputusan.

2.1.4.2 Karakteristik Laporan Keuangan

Adapun karakteristik kualitatif laporan keuangan menurut Zamzami & Nusa (2021) adalah sebagai berikut:

a. Relevan (*Relevant*)

Suatu informasi keuangan harus bersifat relevan untuk menunjang pembuatan keputusan oleh penggunaannya. Suatu informasi dapat disebut relevan jika dapat memengaruhi keputusan ekonomi pemakainya. Suatu informasi yang relevan dapat digunakan untuk memprediksi masa depan atau memiliki nilai prediksi (*predictive value*) dan nilai konfirmasi (*confirmatory value*).

b. Dapat Dipercaya

Suatu informasi yang dapat dipercaya harus disajikan secara lengkap (*completeness*), netral (*neutral*), dan bebas dari kesalahan (*free from error*).

c. Tepat Waktu (*Timeliness*)

Laporan keuangan dapat dikatakan baik jika tersedia saat pembuat keputusan membutuhkannya atau disiapkan tepat waktu.

d. Dapat Dipahami (*Understandability*)

Laporan keuangan yang dapat dipahami biasanya mengandung informasi yang diklasifikasikan dan disajikan secara jelas.

2.1.4.3 Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

Dalam akuntansi, dikenal dua jenis kesalahan yaitu kekeliruan atau error yang mengandung unsur ketidaksengajaan dan kecurangan atau yang biasanya disengaja untuk mengambil keuntungan. Kesengajaan atas kesalahan pernyataan terhadap suatu kebenaran dapat memengaruhi seseorang untuk melakukan perbuatan yang dapat merugikannya. Namun di beberapa kasus, kesalahan seperti ini dikaukan secara sengaja yang memungkinkan merupakan suatu tindak kejahatan (Kuntadi & Putri, 2023).

Kecurangan laporan keuangan menurut Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) mendefinisikan kecurangan dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material laporan keuangan yang merugikan investor dan kreditor (R. R. Utami et al., 2022).

Kecurangan laporan keuangan merupakan kesengajaan ataupun kelalaian dalam laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Kelalaian atau kesengajaan ini sifatnya material sehingga dapat memengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pihak yang berkepentingan (Annisya et al., 2016).

2.1.4.4 Penyebab Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut Hery (2019), ada tiga kondisi yang dapat menyebabkan terjadinya kecurangan, yaitu:

a. Insentif atau Tekanan

Manajemen maupun karyawan memiliki insentif, dorongan, atau tekanan untuk melakukan kecurangan.

b. Peluang

Keadaan yang memberi peluang atau kesempatan bagi manajemen maupun karyawan untuk melakukan kecurangan.

c. Perilaku atau Pembenaran Atas Tindakan

Suatu perilaku atau karakter yang membuat manajemen maupun karyawan melakukan tindakan yang tidak jujur, atau lingkungan yang membuat mereka menjadi bertindak tidak jujur dan membenarkan tindakan tersebut.

2.2 Hubungan Antar Variabel

2.2.1 Tekanan (*Pressure*) sebagai Variabel untuk Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Tekanan diproksikan dengan *financial target*. Tekanan yang dialami seseorang dapat mendorong dan memotivasi seseorang tersebut untuk melakukan tindakan yang ilegal seperti memanipulasi laporan keuangan perusahaan. Dalam hal ini, *principal* selaku pemegang jabatan tertinggi menginginkan peningkatan kinerja keuangan perusahaan berupa pendapatan atau laba yang tinggi. Menurut Bawekes (Octani et al., 2021), semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam mencapai target keuangannya, maka dapat dikatakan bahwa kinerja perusahaan semakin baik.

Namun terdapat faktor-faktor tertentu yang terjadi di luar kendali perusahaan sehingga *financial target* yang telah ditetapkan tidak tercapai dan kinerja perusahaan akan diragukan. Hal ini dapat memicu terjadinya *fraud* di sebuah perusahaan.

2.2.2 Kapabilitas (*Capability*) sebagai Variabel untuk Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Kapabilitas diproksikan dengan pergantian dewan direksi (*change in director*). Wolfe dan Hermanson (Melati et al., 2020) berpendapat bahwa suatu tindakan kecurangan yang umumnya bernilai material tidak mungkin terjadi tanpa adanya orang dengan kemampuan khusus. Menurut Wolfe dan Hermanson, posisi CEO, direksi, maupun kepala divisi lainnya menjadi yang paling tepat dalam faktor penentu terjadinya tindakan kecurangan laporan keuangan. Di dalam teori keagenan, prinsipal sebagai pemilik tentunya menginginkan pihak yang menjalankan perusahaannya memiliki kemampuan yang baik. Adanya perubahan susunan dewan direksi atau perekrutan direksi baru dianggap lebih berkompeten dan dapat memperbaiki kinerja direksi sebelumnya. Sementara di sisi lain, pergantian direksi dengan *culture* dan sistem kerja yang baru dianggap kurang efektif karena memerlukan waktu untuk beradaptasi. Pergantian direksi juga dapat mengakibatkan *stress period* karena keadaan perusahaan yang tidak stabil. Selain itu, direksi yang posisinya terancam untuk digantikan berpotensi melakukan segala cara termasuk memanipulasi laporan keuangan dengan kemampuannya untuk mempertahankan posisinya dengan memberikan kinerja yang baik agar tetap dianggap bagus dan tidak tergantikan.

2.2.3 Kesempatan (*Opportunity*) sebagai Variabel untuk Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Kesempatan diproksikan dengan *ineffective monitoring*. Manajemen sangat berkaitan erat dengan dewan komisaris karena mereka dapat mengawasi jalannya perusahaan. Dewan komisaris bertugas mengawasi kebijakan manajemen secara umum. Posisi dewan komisaris sendiri berada di tengah antara manajer dan pemegang saham. Posisi ini memiliki potensi yang tinggi dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Manajer tidak selalu menjalankan wewenangnya dengan benar; manajemen yang tidak memadai dapat menciptakan peluang untuk melakukan kecurangan. Pengawasan yang tidak efektif merupakan tidak adanya pengawasan yang memantau kinerja perusahaan (Achmad et al., 2022). Jumlah dewan komisaris independen yang sedikit menunjukkan pengawasan yang kurang efektif. Situngkir & Triyanto (2020) berpendapat bahwa semakin tinggi proporsi independen dalam suatu perusahaan, maka semakin besar kemungkinan terjadinya kecurangan keuangan. Semakin tidak efektif pengawasan suatu perusahaan, maka akan semakin tinggi kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan (Octani et al., 2021).

2.2.4 Rasionalisasi (*Rationalization*) sebagai Variabel untuk Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Rasionalisasi diproksikan dengan rasio total akrual. Hal ini disebabkan karena berkaitan dengan keputusan manajemen di dalam laporan keuangan dalam pengelolaan perusahaan. Skousen (Faradiza, 2019) penilaian dan pengambilan keputusan perusahaan yang subjektif tercermin dari nilai akrual perusahaan. Total

akrual memberikan peluang bagi pihak manajemen untuk mengubah dan memodifikasi laporan keuangan. Penggunaan rasio total akrual dalam pengelolaan laporan keuangan bertujuan untuk memperlihatkan pendapatan dan biaya yang dikeluarkan perusahaan. Pemakaian rasio total akrual dalam pengelolaan laporan keuangan dinilai adil dan rasional (Pratiwi et al., 2022). Sehingga untuk menilai laporan keuangan apakah telah sesuai dengan kondisi perusahaan, pihak manajemen berpotensi melakukan manipulasi akrual perusahaan agar laporan keuangan dalam keadaan baik.

2.2.5 Arogansi (*Arrogance*) sebagai Variabel untuk Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Arogansi diproksikan tingkat pendidikan petinggi perusahaan (*CEO Education*). Arogansi merupakan sikap sombong atau angkuh seseorang yang menganggap dirinya mampu melakukan segala sesuatu termasuk melakukan kecurangan. Sifat ini muncul karena adanya sifat mementingkan diri sendiri yang sangat besar dalam diri manajemen yang membuat sifat arogansinya lebih besar. Sifat ini dapat memicu timbulnya keyakinan bahwa dirinya tidak akan diketahui apabila kecurangan telah terjadi dan sanksi yang ada tidak dapat menimpa dirinya (Aprilia, 2017). Seseorang tersebut dapat merasa jika ia merupakan orang dengan posisi dan memiliki tingkat pendidikan yang tinggi sehingga pengendalian internal dalam sebuah perusahaan tidak dapat menimpa dirinya sehingga pelaku berpikir bebas tanpa merasa takut adanya sanksi yang akan menjeratnya.

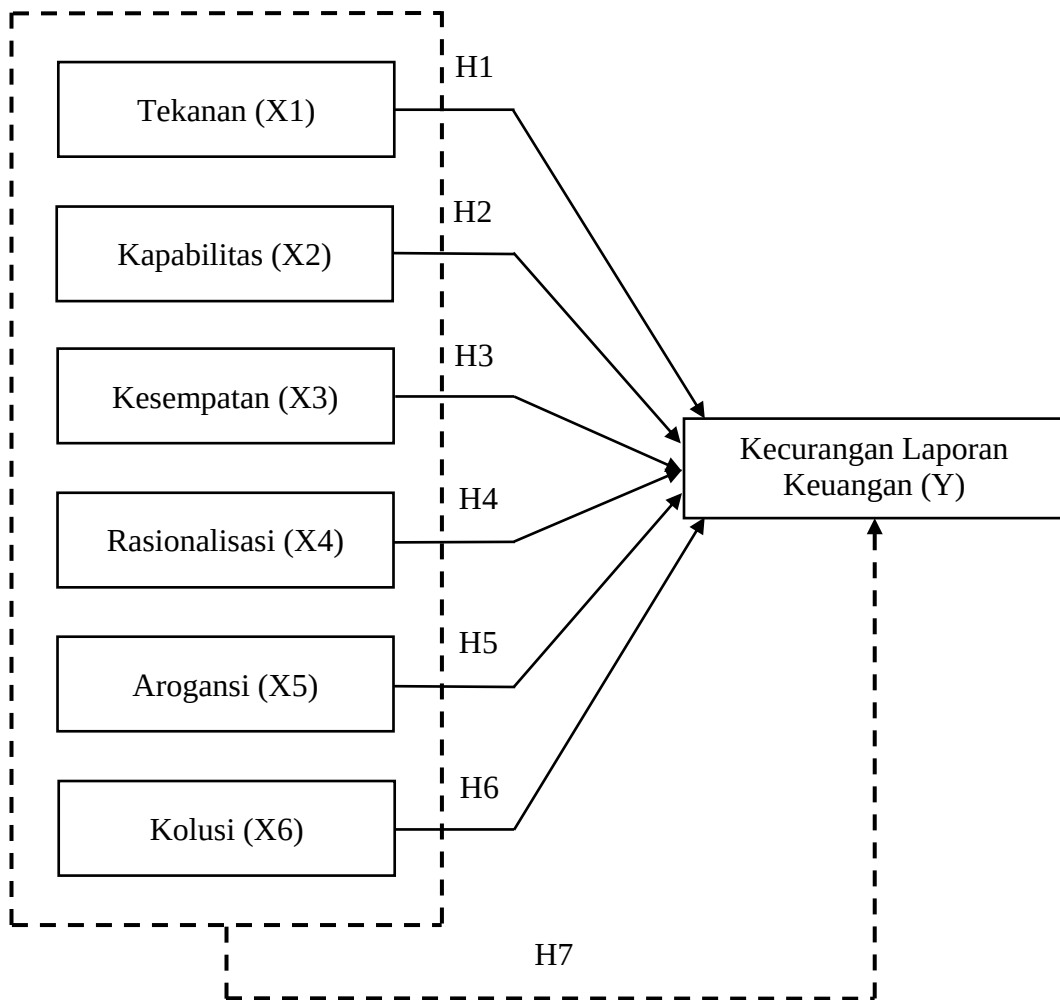
2.2.6 Kolusi (*Collusion*) sebagai Variabel untuk Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Istilah kolusi mengacu pada persetujuan atau kesepakatan yang menipu antara dua orang atau lebih dengan tujuan yang buruk, untuk menipu pihak ketiga dari haknya. Menurut Venter (Vousinas, 2019), pihak yang terlibat dalam kolusi dapat berupa karyawan dalam suatu organisasi, sekelompok individu yang mencakup beberapa organisasi atau anggota khusus. Begitu ada kolusi dari pihak internal maupun eksternal perusahaan, kecurangan jauh lebih sulit untuk dihentikan. Begitu kecurangan terjadi, pihak-pihak yang jujur kemudian mengikuti dan masuk ke dalam lingkungan tersebut. Para pelaku kecurangan juga sering memaksa orang lain untuk melakukan atau menyembunyikan kecurangan yang terjadi.

Kolusi diproksikan dengan *Related Party Transaction (RPT)*. Dalam transaksi dengan pihak berelasi, terdapat transaksi yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan transaksi biasa dengan pihak luar disebabkan karena transaksi ini melibatkan pihak-pihak yang memiliki hubungan afiliasi. Kesepakatan yang dilakukan dengan pihak internal dapat berpotensi melakukan pengambilalihan seperti mengambil keuntungan pribadi dari laba perusahaan dengan memanfaatkan kekuasaan mereka untuk mempengaruhi kondisi transaksi agar tercapai tujuan mereka yaitu memenuhi kepentingan pribadi mereka. Adanya transaksi penjualan dengan pihak berelasi dapat menimbulkan risiko manipulasi oleh manajemen dimana adanya perbedaan kepentingan sehingga mengambil alih keuntungan perusahaan (Daresta & Suryani, 2022).

2.3 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.3
Kerangka Pemikiran



Sumber: Konsep yang dikembangkan untuk penelitian, 2023

Keterangan:

—————→ : Parsial
 - - - - -→ : Simultan

2.4 Hipotesis

Menurut Fauzi et al. (2019), hipotesis penelitian merupakan dugaan sementara atas suatu kejadian atau peristiwa yang dituangkan dalam bentuk pernyataan yang diyakini peneliti bahwa dugaan sementara tersebut akan menjadi benar setelah dilakukan pengujian hipotesis.

Berdasarkan teori, hasil penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran yang telah dibahas maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Tekanan (*Pressure*) diduga berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Kapabilitas (*Capability*) diduga berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. Kesempatan (*Opportunity*) diduga berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
4. Rasionalisasi (*Rationalization*) diduga berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
5. Arogansi (*Arrogance*) diduga berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
6. Kolusi (*Collusion*) diduga berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
7. Tekanan (*Pressure*), Kapabilitas (*Capability*), Kesempatan (*Opportunity*), Rasionalisasi (*Rationalization*), Arogansi (*Arrogance*), dan Kolusi (*Collusion*) diduga berpengaruh secara simultan terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.5 Penelitian Terdahulu

1. Aulia Haqq & Budiwitjaksono (2020) dengan judul “*Fraud Pentagon for Detecting Financial Statement Fraud*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji *Fraud pentagon* dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan. Penelitian ini menggunakan 78 data laporan tahunan yang terklasifikasi dalam perusahaan LQ 45 pada BEI selama periode 2015-2017. Analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda. Adapun hasil dari penelitian ini variabel tekanan yang ditinjau dengan *financial target* dan *external pressure* tidak berpengaruh signifikan, sementara *financial stability* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Variabel kesempatan yang ditinjau dengan *ineffective monitoring* dan *nature of industry* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Variabel rasionalisasi dan kompetensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Variabel arogansi yang ditinjau dengan *political connection* tidak berpengaruh signifikan, sementara *CEO's photo frequency* dan *company existence* berpengaruh signifikan.
2. Miftahul Jannah et al. (2021) dengan judul “Pendekatan Vousinas *Fraud Hexagon Model* dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Fraud hexagon model* terhadap kecurangan laporan keuangan dengan pengukuran model F-Score dengan menggunakan teknik analisis regresi logistik. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 97 perusahaan manufaktur di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa variabel tekanan eksternal berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan stabilitas keuangan dan target keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Variabel rasionalisasi, kemampuan, dan kolusi berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan variabel kesempatan dan ego tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

3. Olakunle ACA & Ebenezer (2021) dengan judul “*Determinants of Fraudulent Financial Reporting in Nigeria: Integrating Fraud Triangle Theory Elements*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Fraud Triangle* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan melakukan pengujian terhadap 135 bank yang terdaftar di *Nigerian Stock Exchange* (NSE) tahun 2012-2020. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berupa laporan tahunan dari perusahaan yang telah *go public* di sektor perbankan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel tekanan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, rasionalisasi memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan, dan kesempatan memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
4. Novarina & Triyanto (2022) dengan judul “Pengaruh *Fraud Hexagon* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *fradu hexagon* terhadap kecurangan

laporan keuangan. Sampel pada penelitian ini adalah 24 perusahaan LQ 45 yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2020. Penelitian ini merupakan penelitian statistik deskriptif dengan menggunakan metode analisis regresi logistik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan variabel tekanan, kapabilitas, kesempatan, rasionalisasi, arogansi dan kolusi memiliki pengaruh secara simultan terhadap kecurangan laporan keuangan. Variabel rasionalisasi dan arogansi memiliki pengaruh positif dan variabel tekanan, kapabilitas, kesempatan, dan kolusi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

5. Julia & Yunita (2022) dengan judul “*The Effect of Hexagon Fraud in Detecting Fraud Financial Statements (Empirical Study on Financial Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange 2017-2021)*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Fraud Hexagon* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 89 perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021. Sebanyak 19 perusahaan yang menjadi sampel dengan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling method*. Analisis data menggunakan teknik *panel data regression analysis*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel berpengaruh secara simultan. Secara parsial, *financial targets* dan *financial stability* memiliki pengaruh positif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Sedangkan *change in directors*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *frequent of CEO's picture*, dan *political connection* tidak berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif berupa analisis *Fraud Hexagon Model* terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang mengkaji satu permasalahan dari suatu fenomena, serta melihat kemungkinan kaitan atau hubungan-hubungannya antar variabel dalam permasalahan yang ditetapkan (Indrawan & Yaniawati, 2016). Tujuan dari analisis data bersifat kuantitatif adalah untuk menguji hipotesis yang ditetapkan.

Dalam penelitian kuantitatif memerlukan statistik sebagai alat ukur utama yang menggunakan angka-angka sebagai indikator variabel penelitian untuk menjawab permasalahan penelitian dan menggunakan metode *dummy*. Variabel dependen yang diteliti adalah kecurangan laporan keuangan dengan variabel independen adalah tekanan (*pressure*), kapabilitas (*capability*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), arogansi (*arrogance*), dan kolusi (*collusion*).

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Fauzi et al. (2019), data sekunder adalah data yang sudah diolah oleh pihak (lembaga) lain untuk kepentingan tertentu, dan data tersebut dikumpulkan oleh peneliti sebagai data penelitian peneliti yang bersangkutan.

Data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung sebagai bukti yang umumnya berupa laporan historis atau catatan dari kegiatan yang dilakukan perusahaan. Data-data dalam penelitian ini merupakan data yang telah diperoleh dan diolah dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Perusahaan *Health Care* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2022 dan dapat diakses di www.idx.co.id atau dari situs resmi masing-masing perusahaan. Data tersebut diambil dengan tujuan untuk melengkapi informasi yang akan disajikan pada penyusunan skripsi ini.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode dokumentasi dan studi pustaka. Metode dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang tersedia. Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan pencarian dan pencatatan informasi yang diperlukan pada data sekunder berupa laporan keuangan tahunan pada perusahaan *Health Care* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2022. Metode studi pustaka dilakukan dengan mengolah literatur, artikel, jurnal, maupun media tertulis lainnya yang berkaitan dengan topik pembahasan dari penelitian ini.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2017), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan *Health Care* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Jumlah populasi perusahaan *Health Care* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah sebanyak 18 perusahaan yang diperoleh dari situs www.idx.com.

Tabel 3.1
Perusahaan *Health Care* yang Menjadi Populasi

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
<i>Health Care Equipment & Providers</i>		
1	CARE	Metro Healthcare Indonesia Tbk
2	HEAL	Medikaloka Hermina Tbk
3	MIKA	Mitra Keluarga Karyasehat Tbk
4	PRDA	Prodia Widyahusada Tbk
5	PRIM	Royal Prima Tbk
6	SAME	Sarana Meditama Metropolitan Tbk
7	SILO	Siloam International Hospitals Tbk
8	SRAJ	Sejahteraraya Anugrahjaya Tbk
<i>Pharmaceuticals & Health Care Research</i>		
9	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk
10	INAF	Indofarma Tbk
11	KAEF	Kimia Farma Tbk
12	KLBF	Kalbe Farma Tbk
13	MERK	Merck Tbk
14	PEHA	Phapros Tbk
15	PYFA	Pyridam Farma Tbk
16	SCPI	Organon Pharma Indonesia Tbk
17	SIDO	PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk
18	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2022)

3.4.2 Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2017), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan kriteria tertentu.

Adapun kriteria-kriteria yang digunakan untuk memilih sampel yaitu sebagai berikut:

1. Perusahaan *Health Care* yang sudah *go public* atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2022.
2. Perusahaan *Health Care* tidak mengalami keluar (*delisting*) selama periode 2019-2022.
3. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan tahunan yang telah di audit dalam website resmi BEI (www.idx.co.id) dan website resmi masing-masing perusahaan secara lengkap selama periode 2019-2022.
4. Laporan keuangan yang dinyatakan dalam mata uang Rupiah (Rp) selama periode 2019-2022.
5. Data perusahaan berkaitan dengan variabel penelitian dipublikasikan dengan lengkap selama periode 2019-2022.

Tabel 3.2
Pemilihan Kriteria Sampel Menggunakan *Purposive Sampling*

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan <i>Health Care</i> yang sudah <i>go public</i> atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).	18
2	Perusahaan <i>Health Care</i> yang mengalami keluar (<i>delisting</i>)	(1)

No	Keterangan	Jumlah
3	Perusahaan <i>Health Care</i> yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut selama periode 2019-2022.	(1)
4	Laporan keuangan tidak dinyatakan dalam mata uang Rupiah (Rp) selama periode 2019-2022.	(0)
5	Data perusahaan berkaitan dengan variabel penelitian tidak dipublikasikan dengan lengkap selama periode 2019-2022.	(0)
Sampel Penelitian		16
Tahun Penelitian		4
Total Data		64

Sumber: Diolah Penulis, 2023

Berdasarkan kriteria pengambilan sampel di atas, maka jumlah sampel akhir yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Tabel 3.3
Perusahaan yang Menjadi Sampel

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
<i>Health Care Equipment & Providers</i>		
1	HEAL	Medikaloka Hermina Tbk
2	MIKA	Mitra Keluarga Karyasehat Tbk
3	PRDA	Prodia Widyahusada Tbk
4	PRIM	Royal Prima Tbk
5	SAME	Sarana Meditama Metropolitan Tbk
6	SILO	Siloam International Hospitals Tbk
7	SRAJ	Sejahteraraya Anugrahjaya Tbk
<i>Pharmaceuticals & Health Care Research</i>		
8	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk
9	INAF	Indofarma Tbk
10	KAEF	Kimia Farma Tbk
11	KLBF	Kalbe Farma Tbk
12	MERK	Merck Tbk
13	PEHA	Phapros Tbk
14	PYFA	Pyridam Farma Tbk
15	SIDO	PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
16	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk

Sumber: BEI, Diolah Penulis (2023)

3.5 Operasional Variabel

Definisi operasional variabel dari masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel Dependen

Kecurangan laporan keuangan diukur menggunakan rumus *F-Score* (model skor kecurangan) merupakan model yang dikemukakan oleh Dechow et al., (2011) yang memiliki dua komponen variabel yang disebut *Accrual Quality* dan *Financial Performance*. Adapun rumus perhitungan *F-Score* adalah sebagai berikut:

$$\mathbf{F-Score} = \mathit{Accrual\ Quality} + \mathit{Financial\ Performance}$$

Accrual Quality dapat diukur dengan RSST *Accrual*. RSST tersebut merupakan singkatan dari nama peneliti yang mencetus formula ini, yaitu Richardson, Sloan, Soliman, dan Tuna (Richardson et al., 2004).

$$\mathbf{RSST} = \frac{\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN}{\mathit{Average\ Total\ Assets}}$$

Keterangan:

WC (*Working Capital*) = *Current Assets* – *Current Liability*

NCO (*Non Current Operating Accrual*) = *Non Current Assets* – *Long Term Debt*

$$FIN \text{ (Financial Accrual)} = Total \text{ Investment} - Total \text{ Liabilities}$$

$$ATS \text{ (Average Total Assets)} = \frac{Beginning \text{ Total Assets} + End \text{ Total Assets}}{2}$$

Financial Performance dapat dihitung dengan perubahan dalam beberapa akun yaitu akun piutang, akun penjualan tunai, dan akun penghasilan sebelum bunga dan pajak.

$$\begin{aligned} \textbf{Financial Performance} = & \text{Change in Receivable} + \text{Change in Inventories} \\ & + \text{Change in Cash Sales} + \text{Change in Earnings} \end{aligned}$$

Keterangan:

$$\text{Change in Receivable} = \frac{\Delta \text{Receivable}}{\text{Average Total Assets}}$$

$$\text{Change in Inventory} = \frac{\Delta \text{Inventory}}{\text{Average Total Assets}}$$

$$\text{Change in Cash Sales} = \frac{\Delta \text{Sales}}{\text{Sales (t)}} - \frac{\Delta \text{Receivable}}{\text{Receivable (t)}}$$

$$\text{Change in Earnings} = \frac{\text{Earnings (t)}}{\text{Average Total Assets (t)}} - \frac{\text{Earnings (t - 1)}}{\text{Average Total Assets (t - 1)}}$$

Perusahaan dapat diduga melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan jika nilai *Fraud Score Model* tersebut lebih dari 1, sedangkan nilai *Fraud Score Model* kurang dari 1 maka perusahaan tersebut tidak dapat diduga melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan. Oleh karena itu, kecurangan laporan keuangan diukur dengan variabel *dummy*, kode 1 jika perusahaan melakukan

kecurangan terhadap laporan keuangan dan kode 0 jika perusahaan tidak melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan.

2. Variabel Independen

Tekanan (X1) diproksikan dengan *Financial Target* yang dapat dihitung menggunakan rumus *Return On Asset* (ROA) (Skousen et al., 1953) sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Kapabilitas (X2) diproksikan dengan Pergantian Direksi (*Change In Director*) yang akan dihitung menggunakan variabel *dummy*. Apabila terdapat pergantian direksi selama tahun 2019-2022 maka diberi kode 1, sebaliknya diberi kode 0 (Skousen et al., 1953).

Kesempatan (X3) diproksikan dengan *Ineffective Monitoring* (Nurhakim & Harto, 2023) yang dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{CBOD} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}}$$

Rasionalisasi (X4) diproksikan dengan Rasio Total Akrual (TATA) (Pratiwi et al., 2022) yang dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{TATA} = \frac{\text{Net Income} - \text{Cash Flow from Operation}}{\text{Total Asset}}$$

Arogansi (X5) diproksikan dengan *CEO Education* (Sukmadilaga et al., 2022) yang akan dihitung menggunakan variabel *dummy*. Apabila perusahaan memiliki CEO dengan pendidikan Magister (S2) atau setingkat di atasnya maka diberi kode 1, sebaliknya apabila perusahaan memiliki CEO dengan pendidikan Magister (S2) maka diberi kode 0.

Kolusi (X6) diproksikan dengan *Sales Transactions to Related Parties* (RPT) (Rizkiawan & Subagio, 2022) yang dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\mathbf{RPT} = \frac{\text{Sales to Related Parties}}{\text{Gross Amount of Sales}}$$

3.6 Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data merupakan aktivitas yang dilakukan setelah mengumpulkan data. Adapun data sekunder dengan jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif akan diolah/dianalisis menggunakan *software* yaitu aplikasi *Eviews 12*.

3.7 Teknik Analisis Data

3.7.1 Uji Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif mendeskripsikan suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), median, modus, standar deviasi, maksimum dan minimum. Statistik deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan data menjadi sebuah informasi yang jelas dan mudah dipahami. Dalam penelitian ini dilakukan uji analisis statistik

deskriptif untuk mengetahui hubungan variabel *Fraud Hexagon Model* terhadap kecurangan laporan keuangan.

3.7.2 Uji Kelayakan Model

3.7.2.1 Uji Kelayakan Model (*Hosmer and Lemeshow*)

Uji kelayakan model merupakan langkah-langkah untuk mengevaluasi sejauh mana model statistik yang telah dibuat sesuai dengan data yang digunakan. Tujuan dari uji kelayakan model adalah untuk memastikan bahwa model tersebut dapat memberikan gambaran yang baik terhadap fenomena yang diamati. Adapun pada penelitian ini, uji kelayakan model yang digunakan adalah uji *Hosmer and Lemeshow* yang digunakan untuk menilai kecocokan antara model prediksi dan hasil pengamatan yang sebenarnya. Kriteria yang digunakan dalam penggunaan uji ini adalah:

1. Apabila nilai uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* < nilai sig. 0.05 maka hipotesis ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara model penelitian dengan model data karena model regresi dianggap tidak layak dan tidak mampu memprediksi nilai dari model data.
2. Apabila nilai uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* > nilai sig. 0.05 maka hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara model penelitian dengan model data karena model regresi dianggap layak dan mampu memprediksi nilai dari model data.

3.7.2.2 Uji Akurasi Model (*Expectation-Prediction Evaluation*)

Uji akurasi model (*expectation-prediction evaluation*) pada penelitian ini untuk mengetahui seberapa baik data dari hasil prediksi model dan sebagai ukuran dari akurasi model. Uji akurasi model menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*) pada tabel *Expectation-Prediction Evaluation*.

3.7.2.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terbentuk karena adanya korelasi tinggi atau sempurna antar variabel bebas (independen). Jika ditemukan ada hubungan korelasi yang tinggi antar variabel bebas maka dapat dinyatakan adanya gejala multikolinearitas pada penelitian. Nilai *tolerance* pada uji multikolinearitas adalah $> 0,90$.

3.7.3 Analisis Regresi Logistik

3.7.3.1 Uji Analisis Regresi Logistik

Analisis regresi logistik digunakan untuk variabel dependen yang bersifat *dummy* untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi. Analisis regresi logistik digunakan untuk mengetahui apakah variabel tekanan, kapabilitas, kesempatan, rasionalisasi, arogansi, dan kolusi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Model regresi yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{F-SCORE} = \alpha + \beta_1 (\text{ROA}) + \beta_2 (\text{DCHANGE}) + \beta_3 (\text{CBOD}) + \beta_4 (\text{TATA}) + \beta_5 (\text{CEOEDU}) + \beta_6 (\text{RPT}) + \varepsilon$$

Keterangan:

F-SCORE : Kecurangan Laporan Keuangan

α : Konstanta

RoA : Tekanan

DCHANGE : Kapabilitas

CBOD : Kesempatan

TATA : Rasionalisasi

CEOEDU : Arogansi

RPT : Kolusi

$\beta_1 - \beta_6$: Koefisien Regresi

ε : Koefisien Error

3.7.3.2 Uji Parsial (Uji t)

Pengujian parsial digunakan untuk menguji bagaimana masing-masing variabel bebas memengaruhi variabel terikat. Dalam penelitian ini, pengujian parsial dilakukan dengan menggunakan signifikansi level ($\alpha = 5\%$). Kriteria pengambilan keputusan dalam uji parsial adalah:

1. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka variabel independen memiliki pengaruh secara parsial terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka variabel independen tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap variabel dependen.

3.7.3.3 Uji Simultan (Uji F)

Pengujian simultan merupakan pengujian yang menunjukkan apakah semua variabel independen yang termasuk ke dalam model memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai *Likelihood Ratio Statistic*. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji simultan adalah:

1. Apabila nilai signifikansi $F < 0,05$ maka secara simultan semua variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.
2. Apabila nilai signifikansi $F > 0,05$ maka secara simultan semua variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

3.7.3.4 Uji Koefisien Determinasi (*McFadden R-Squared*)

Pengujian koefisien determinasi digunakan untuk mengukur kemampuan model untuk menjelaskan hubungan antarvariabel independen dan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu ($0 \leq 1$). Apabila nilai R^2 mendekati 0 maka dapat diartikan kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasi pada variabel dependen sangat terbatas. Apabila nilai mendekati 1 maka dapat diartikan bahwa variabel bebas dapat memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan dalam memprediksi variabel dependen.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2022). *Occupational Fraud 2022: A Report To The Nation*.
- ACFE Indonesia. (2019). Survei *Fraud* Indonesia 2019. In *Indonesia Chapter #111* (Vol. 53, Issue 9). <https://Acfe-Indonesia.Or.Id/Survei-Fraud-Indonesia/>
- Achmad, T., Ghozali, I., & Pamungkas, I. D. (2022). *Hexagon Fraud: Detection Of Fraudulent Financial Reporting In State-Owned Enterprises Indonesia. Economies*, 10(1). <https://doi.org/10.3390/Economies10010013>
- Aghghaleh, S. F., Iskandar, T. M., & Mohamed, Z. M. (2014). *Fraud Risk Factors Of Fraud Triangle And The Likelihood Of Fraud Occurrence: Evidence From Malaysia. Information Management And Business Review*, 6(1), 1–7. <https://doi.org/10.22610/Imbr.V6i1.1095>
- Annisya, M., Lindrianasari, & Asmaranti, Y. (2016). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan *Fraud Diamond*. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (Jbe)*, 23(1), 72–89.
- Aprilia, A. (2017). Analisis Pengaruh *Fraud Pentagon* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan *Beneish Model* Pada Perusahaan Yang Menerapkan *Asean Corporate Governance Scorecard*. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 9(1), 101. <https://doi.org/10.17509/Jaset.V9i1.5259>
- Ardianingsih, A. (2018). Audit Laporan Keuangan (B. S. Fatmawati (Ed.); 1st Ed.). Pt Bumi Aksara.
- Aulia Haqq, A. P. N., & Budiwitjaksono, G. S. (2020). *Fraud Pentagon For Detecting Financial Statement Fraud. Journal Of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 22(3), 319–332. <https://doi.org/10.14414/Jebav.V22i3.1788>
- Bahri, S. (2020). Pengantar Akuntansi Berdasarkan Sak Etap Dan Ifrs (R. Indra (Ed.); Iii). Penerbit Andi.
- Bursa Efek Indonesia. (2022). *Bursa Efek Indonesia*. <http://www.idx.co.id/>
- Damayanti, R. E., & Suryani, E. (2019). Pengaruh *Financial Stability*, Tekanan Eksternal, *Ineffective Monitoring* Dan Opini Audit Terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013)-20. 6(2), 3141–3147.
- Daresta, T., & Suryani, E. (2022). Pengaruh Faktor-Faktor Kolusi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. 5(2), 342–351. <https://doi.org/10.37531/Sejaman.V5i2.2893>
- Darminto, D. P. (2019). Analisis Laporan Keuangan (IV). Upp Stim Ykpn.
- Dechow, P. M., Ge, W., Larson, C. R., & Sloan, R. G. (2011). *Predicting Material Accounting Misstatements. Contemporary Accounting Research*, 28(1), 17–

82. <https://doi.org/10.1111/J.1911-3846.2010.01041.X>

- Dewi, R., & Luthan, E. (2023). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Dalam Perspektif Teori *Fraud Hexagon* Pada Perusahaan Industri Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2022. *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 5(5), 2680–2696. <https://doi.org/10.47467/Alkharaj.V5i5.5349>
- Faradiza, S. A. (2019). *Fraud Pentagon* Dan Kecurangan Laporan Keuangan. *Ekbis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.14421/Ekbis.2018.2.1.1060>
- Fauzi, F., Dencik, A. B., & Asianti, D. I. (2019). Metodologi Penelitian Untuk Manajemen Dan Akuntansi. Salemba Empat.
- Ghozali, I. (2020). *25 Grand Theory*. Yoga Pratama.
- Hery. (2019). *Auditing Dasar-Dasar Pemeriksaan Akuntansi*. Pt Grasindo.
- Hery, A. (2022a). Dasar-Dasar Audit Laporan Keuangan (R. Soshum (Ed.); I). Penerbit Yrama Widya.
- Hery, A. (2022b). Pengantar Akuntansi I (K. Jamilah (Ed.); I). Yrama Widya.
- Hidayah, E., & Devi Saptarini, G. (2020). *Pentagon Fraud Analysis In Detecting Potential Financial Statement Fraud Of Banking Companies In Indonesia. Uii-Icabe 2019*, 1(1), 89–102.
- Indrawan, R., & Yaniawati, R. P. (2016). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Campuran (N. F. Atif (Ed.); Kedua). Pt Refika Aditama.
- Janah, N., Rachmawati, L., & Widaninggar, N. (2022). *The Effect Of Fraud Hexagon Model On Fraud Financial Statements In Companies In The Financial Sector. Assets : Jurnal Ilmiah Ilmu Akuntansi, Keuangan Dan Pajak*, 6(2), 64–76. <https://doi.org/10.30741/Assets.V6i2.844>
- Julia, J., & Yunita, A. (2022). *The Effect Of Hexagon Fraud In Detecting Fraud Financial Statements (Empirical Study On Financial Sector Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange 2017-2021). International Journal Of Multidisciplinary: Applied Business And Education Research*, 3(10), 2112–2124. <https://doi.org/10.11594/Ijmaber.03.10.23>
- Karyono. (2013). *Forensic Fraud* (D. Hardjono (Ed.); I). Andi Offset.
- Kismawadi, E. R., Al Muddatsir, U. D., & Hamid, A. (2020). *Fraud Pada Lembaga Keuangan Dan Lembaga Non Keuangan* (I). Pt Rajagrafindo Persada.
- Kuntadi, C., & Putri, T. E. (2023). Pengaruh *Corporate Governance, Financial Stability* Dan *Ineffective Monitoring* Terhadap *Fraud* Pada Laporan Keuangan. 2(1), 268–276.
- Lestari, U. P., & Jayanti, F. D. (2021). Pendeteksian Kecurangan Laporan

Kuangan Dengan Analisis *Fraud Pentagon*. *Jurnal Proaksi*, 8(1), 38–49.
<https://doi.org/10.32534/jpk.v8i1.1491>

Lubis, R. H., & Dewi, R. S. (2020). Pemeriksaan Akuntansi (I). Kencana.

Melati, D. P. A., Kirana, D. J., & Lastiningsih, N. (2020). Determinasi Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan *Fraud Diamond* Dan *Family Ownership* Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah Manajemen Ubhara*, 2(2), 15. <https://doi.org/10.31599/jmu.v2i2.762>

Miftahul Jannah, V., Andreas, A., & Rasuli, M. (2021). Pendekatan Vousinas *Fraud Hexagon Model* Dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 1–16.
<https://doi.org/10.21632/saki.4.1.1-16>

Novarina, D., & Triyanto, D. N. (2022). Pengaruh *Fraud Hexagon* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Lq 45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 10(2), 183. <https://doi.org/10.29103/jak.v10i2.7352>

Nurhakim, A. L., & Harto, P. (2023). Fraud Pentagon: Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Badan Usaha Milik Negara. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(2), 311.
<https://doi.org/10.24843/eja.2023.v33.i02.p03>

Octani, J., Dwiharyadi, A., & Djefris, D. (2021). Analisis Pengaruh *Fraud Hexagon* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting* Pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2017-2020. *Jabei*, 1(1), 36–49. <https://akuntansi.pnp.ac.id/jabei>

Olakunle Aca, A. T., & Ebenezer, O. O. (2021). *Determinants Of Fraudulent Financial Reporting In Nigeria: Integrating Fraud Triangle Theory Elements*. *International Journal Of Research And Innovation In Social Science*, 05(12), 288–297. <https://doi.org/10.47772/ijriss.2021.51217>

Pratiwi, A. S., Fanny Camelia Chanafi, N., & Satyabrata, P. (2022). Pengaruh *Fraud Pentagon* Dan Kepemilikan Institusional Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 251–260.
<https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14050>

Priantara, D. (2013). *Fraud Auditing & Investigation*. Mitra Wacana Media.

Reviandani, W., & Pristyadi, B. (2019). Pengantar Akuntansi. Indomedia Pustaka.

Riandani, M. A., & Rahmawati, E. (2019). Pengaruh *Fraud Pentagon*, Kepemilikan Institusional Dan Asimetris Informasi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 3(2), 179–189. <https://doi.org/10.18196/rab.030244>

Richardson, S. A., Sloan, R. G., Soliman, M. T., & Tuna, I. (2004). *Accrual Reliability, Earnings Persistence And Stock Prices*.

- Riyanti, A., & Theresia, T. (2021). *The Effect Of Hexagon Fraud On The Potential Fraud Financial Statements With The Audit Committee As A Moderating Variable. International Journal Of Social Science And Human Research*, 04(10), 2924–2933. <https://doi.org/10.47191/Ijsshr/V4-I10-36>
- Rizkiawan, M., & Subagio, S. (2022). *Fraud Hexagon And Corporate Governance Analysis On The Potential Fraud In Financial Statements. Integritas : Jurnal Antikorupsi*, 8(2), 269–282.
- Sari, S. P., & Nugroho, N. K. (2020). *Financial Statements Fraud Dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan Pada Perusahaan Terbuka Di Indonesia* 26. *Proceedings Of 1st Annual Conference On Ihtifaz: Islamic Economics, Finance, And Banking (Aci-Ijiefb) 2020* , 409–430.
- Sari, T. P., & Lestari, D. I. T. (2020). Analisis Faktor Risiko Yang Mempengaruhi *Financial Statement Fraud*: Prespektif *Diamond Fraud Theory*. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 20(2), 109–125. <https://doi.org/10.29040/Jap.V20i2.618>
- Septriani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis *Fraud Pentagon*. *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Bisnis*, 11, 11–23. <https://doi.org/10.32534/Jpk.V8i1.1491>
- Setiawati, E., & Baningrum, R. M. (2018). Deteksi *Fraudulent Financial Reporting* Menggunakan Analisis *Fraud Pentagon* : Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang *Listed* Di Bei Tahun 2014-2016. 3(1953), 91–106.
- Situngkir, N. C., & Triyanto, D. N. (2020). *Detecting Fraudulent Financial Reporting Using Fraud Score Model And Fraud Pentagon Theory : Empirical Study Of Companies Listed In The Lq 45 Index. The Indonesian Journal Of Accounting Research*, 23(03), 373–410. <https://doi.org/10.33312/Ijar.486>
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (1953). *Detecting And Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness Of The Fraud Traingle And Sas* No. 99. 99, 53–81.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D (Prof. Dr. Sugiyono (Ed.); 26th Ed.). Penerbit Alfabeta Cv.
- Suhayati, E. (2021). *Auditing Teori Dan Praktik Dasar Pemeriksaan Akuntan Publik*. Rekayasa Sains.
- Sujarweni, V. W. (2016). Pengantar Akuntansi (Mona (Ed.)). Pustaka Baru Press.
- Sukmadilaga, C., Winarningsih, S., Handayani, T., Herianti, E., & Ghani, E. K. (2022). *Fraudulent Financial Reporting In Ministerial And Governmental Institutions In Indonesia: An Analysis Using Hexagon Theory. Economies*, 10(4). <https://doi.org/10.3390/Economies10040086>
- Sumbari, S., Kamaliah, K., & Fitrios, R. (2023). Analisis Model *Fraud Hexagon* Dalam Mendeteksi Potensi Kecurangan Pada Laporan Keuangan. *Jurnal*

Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini, 4(1), 179–196.
<https://doi.org/10.31258/Current.4.1.179-196>

Sunyoto, D. (2014). *Auditing Pemeriksaan Akuntansi* (T. Admojo (Ed.); Pertama). Center Of Academic Publishing Service (Caps).

Utami, E. R., & Pusparini, N. O. (2019). *The Analysis Of Fraud Pentagon Theory And Financial Distress For Detecting Fraudulent Financial Reporting In Banking Sector In Indonesia (Empirical Study Of Listed Banking Companies On Indonesia Stock Exchange In 2012-2017)*. 102(Icaf), 60–65.
<https://doi.org/10.2991/Icaf-19.2019.10>

Utami, R. R., Murni, Y., & Azizah, W. (2022). Pengaruh *Financial Target, Ineffective Monitoring*, Pergantian Auditor, Dan Perubahan Direksi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Widyakala: Journal Of Pembangunan Jaya University*, 9(2), 99. <https://doi.org/10.36262/Widyakala.V9i2.572>

Vousinas, G. L. (2019). *Advancing Theory Of Fraud: The S.C.O.R.E. Model*. *Journal Of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/10.1108/Jfc-12-2017-0128>

Wahyuni, W., & Budiwitjaksono, G. S. (2017). *Fraud Triangle* Sebagai Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi*, 21(1), 47.
<https://doi.org/10.24912/Ja.V21i1.133>

Zamzami, F., & Nusa, N. D. (2021). *Akuntansi Pengantar 1 (II)*. Gadjah Mada University Press.

CURRICULUM VITAE



A. PERSONAL INFORMATION

Full Name : Fazira Aulia
Gender : Female
Place and Date of Birth : Kijang, 11 July 2001
Citizen : Indonesia
Age : 22 Years Old
Present Address : Kp. Lengkuas, Kijang
Religion : Islam
E-Mail : faziraulia1212@gmail.com
Phone Number/WA : 0822-8448-6775

B. EDUCATIONAL BACKGROUND

TYPE OF SCHOOL	NAME OF SCHOOL & LOCATION	NO. OF YEAR COMPLETED
Elementary School	SDN 017 Bintan Timur	2013
Junior High School	SMPN 1 Bintan Timur	2016
Senior High School	SMAN 1 Bintan Timur	2019
University	STIE Pembangunan Tanjungpinang	2024